

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹ Selain itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 khususnya Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah:

“Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan”.³

¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 128.

² *UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), 4

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar.

b. Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (عَقْدٌ-يَعْقُدُ-عَقْدٌ) artinya menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Akidah islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa, yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid.⁴

Sedangkan M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah

⁴ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 199

hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat ke-Esa-an Allah. Akidah secara syariah, yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan kepada Hari Akhir serta Qadha' dan Qadar yang baik maupun buruk. Ini yang dinamakan Rukun Iman. Semua yang terkait dengan rukun iman dijelaskan pada Qur'an surat Al-Baqarah 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ

وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya

⁵ Kemenag, Buku Paket Aqidah Akhlaq (Jakarta: TP, 2014), 4

beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul Nya. (mereka mengatakan): «Kami tidak membedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya», dan mereka mengatakan: «Kami dengar dan Kami taat.» (mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali”. (Q.S. Al-Baqarah 2 :285)⁶

Syariat dibagi menjadi dua yaitu, I'tiqadiyah dan Amaliah. I'tiqad adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. Seperti I'tiqad yang berhubungan dengan rububiyah (peribahan pada Allah) dan kewajiban beribadah pada-Nya, juga beri'tiqad terhadap rukun-rukun iman lainnya. Sedangkan Amaliah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan hukum amaliah lainnya. Bagian ini disebut far'iyah (cabang agama), karena dibangun diatas i'tiqadiyah. Benar rusaknya amaliah tergantung pada benar dan rusaknya i'tiqadiyah.⁷ Jadi, pada dasarnya amaliah dalam syariat itu tergantung pada i'tiqad masing-masing orang itu sendiri. Bagaimana keyakinannya pada Allah maka dia mampu menjalankan amaliah itu sendiri.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu (أخلاق) jamaknya (خلق) yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at,

⁶ Ibid, 5

⁷ Ismail Nawawi, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: VIV Press, 2012),120

watak, moral atau budi pekerti. Secara terminologi, tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu yang baik. ⁸Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Sebagaimana telah kita diketahui bahwa agama Islam itu berasal dari empat sumber: al-Qur'an, hadis/sunnah Nabi, *ijma'* (keepakatan) dan *qiyas*. Akan tetapi untuk akidah Islam sumbernya hanya dua saja, yaitu al-Qur'an dan hadis sahih, Hal itu berarti akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, akidah Islam harus bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan pasti berasal dari Nabi. Tanpa informasi dari dua sumber utama al-Qur'an dan hadis, maka sulit bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang bersifat gaib tersebut.⁹

⁸ Ibid, 277

⁹ Kemenag, Buku Paket Aqidah Akhlaq (Jakarta: TP, 2014), 5

Materi Akidah adalah bagian dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Materi akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah SWT. Sedangkan materi akhlak adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi muslim dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan menjauhi akhlak tercela (akhlakul mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (Ihsan).¹⁰

Mengenai pengertian Aqidah Akhlak diatas, maka dalam konteks pembelajaran, Aqidah Akhlak di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah

¹⁰ Zainudin M,dkk,“Analisis Pengembangan Materi PAI” dalam Sugeng Listyo Prabowo (ed) “Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)”, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), 39

Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA).

Jadi makna dari pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami Keimana mulai dari Iman pada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Hari akhir serta Qadha dan Qadar yang baik dan buruk, agar kita mudah menjalankan Amaliah dalam syariat dengan sebenar-benarnya. Disamping itu fungsi daripada meyakini adanya Allah agar manusia takut dan patuh, maka dari itu manusia menuju kearah kebaikan yang akan selalu melekat pada dirinya baik secara sengaja maupun spontan dan membentuk karakter akhlaqul karimah.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah

akhlak tersebut. Akidah Islam mempunyai banyak tujuan yaitu:

- a. Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah hanya kepada Allah. Karena Allah adalah Pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan hanya kepada-Nya .

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Membebaskan akal dan pikiran dari kegelisahan yang timbul dari lemahnya akidah. Karena orang yang lemah akidahnya, adakalanya kosong hatinya dan adakalanya terjerumus pada berbagai kesesatan dan khurafat. (At-Taubah:40)

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ

بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

- c. Ketenangan jiwa dan pikiran tidak cemas. Karena akidah ini akan memperkuat hubungan antara orang mukmin dengan Allah, sehingga ia menjadi orang yang tegar menghadapi segala persoalan dan sabar dalam menyikapi berbagai cobaan. (Ar-Rad:28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

- d. Meluruskan tujuan dan perbuatan yang menyimpang dalam beribadah kepada Allah serta berhubungan dengan orang lain berdasarkan ajaran al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah saw. (Al-Baqarah:185)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ ۗ

أُخْرٍ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا

اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki

kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”

- e. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan yang baik untuk beramal baik. Sebab setiap amal baik pasti ada balasannya. begitu sebaliknya, setiap amal buruk pasti juga ada balasannya. Di antara dasar akidah ini adalah mengimani kebangkitan serta balasan terhadap seluruh perbuatan. (Al-zalzalah: 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

- f. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan.¹¹ (HR. Turmudzi)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

¹¹ Ibid, 7-8

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu".

Jadi dari tujuan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan penting mempelajari pembelajaran aqidah akhlaq agar mempertebal keimanan kepada Allah SWT, dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ibadah-ibadah yang kita tujukan untuk Allah dengan keyakinan yang kita miliki dan hanya untuk Allah.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Ruang lingkup mata pelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah peminatan Ilmu-Ilmu Agama sebagai mata pelajaran peminatan sebagai berikut: Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuzhan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *ishraf*, *tabdzir*, dan fitnah.¹²

Ruang lingkup aqidah, yakni:

a. Iman kepada Allah:

Seseorang dianggap beriman kepada Allah jika, hanya Allah satu-satunya pencipta alam yang ada di dunia ini dengan menguasai, mengatur, memberi rizki, mengurus segala sesuatu, menghidupkan, mematikan, dan mendatangkan manfaat serta mudharat. Semua makhluk, jin, malaikat, dan manusia adalah hambanya, semua berada pada kekuasaannya, menghukum sesuai kehendak dan ketentuannya. Perbuatannya tidak terhitung dan tidak terhingga, itulah yang dimiliki Allah sebagai tuhan kita.¹³

b. Iman kepada Malaikat Allah:

Beriman pada malaikat, berarti meyakini Allah mempunyai malaikat-malaikat. Allah jadikan mereka dari cahaya, diciptakan senantiasa untuk beribadah kepadanya, dan tidak pernah membangkang setiap apa yang Allah suruh mereka kerjakan, senantiasa bertasbih pada Allah siang dan malam tanpa henti. Dan

¹² Keputusan Dirjen Pendidikan Agama Islam, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 2013.

¹³ Erwandi Tarmizi, Rukun Iman (اركان الايمان), (TK: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah, 2007) 12.

hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka, dan mereka mempunyai tugas yang berbeda-beda.¹⁴

Ada 10 Malaikat beserta tugasnya yang kita ketahui

- Malaikat Jibril, bertugas menyampaikan wahyu
- Malaikat Mikail, bertugas membagi rizki
- Malaikat Israfil, bertugas meniup sangkakala
- Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa
- Malaikat munkar, bertugas menanyakan amal buruk kita ketika telah meninggal dan akan menyiksanya
- Malaikat Nakir, bertugas menanyakan amal baik
- Malaikat Rakib, bertugas mencatat amal buruk
- Malaikat Atid, bertugas mencatat amal baik
- Malaikat Ridwan, bertugas menjaga pintu surga
- Malaikat Malik, bertugas menjaga pintu neraka

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah:

Beriman pada kitab Allah dengan mempercayai bahwa Allah menurunkan kitab-kitab pada Rasul-rasulnya, dan kitab-kitab itu merupakan kalam Allah yang mutlak/hakiki. Ia sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia, semua kandungannya benar, jujur, dan adil yang wajib diikuti dan dilaksanakan.¹⁵

¹⁴ Ibid, 42.

¹⁵ Ibid, 58

Beberapa kitab Allah yang wajib di imani:

- Kitab Zabur, untuk Nabi Daud As
- Kitab Taurat, untuk Nabi Musa As
- Kitab Injil, untuk Nabi Isa As.
- Kitab Al-Quran, untuk Nabi Muhammad SAW

d. Iman kepada Nabi dan Rasul:

Beriman pada rasul yakni dengan meyakini bahwa Allah menurunkan rasul-rasul untuk menyampaikan risalah-risalahnya dan Allah menunjuk para rasul-rasul tersebut. Barangsiapa yang mengikutinya maka mendapat petunjuk, dan barang siapa mengingkarinya, maka akan tersesat. Sedangkan untuk nabi, ini adalah perantara Allah, dan status kenabian adalah hak prerogatif Allah. Jadi, Allah yang menentukan siapa yang dia kehendaki untuk menjadi nabi dan mendapat derajat kenabian tersebut.¹⁶

Ada 25 Nabi yang kita kenal, yakni, Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ya'kub, Yusuf, Yunus, Daud, Syuaib, Harun, Musa, Yahya, Zulkifli, Sulaiman, Zakaria, Ayyub, Ishak, Ilyas, Ilyasa', Isa, Muhammad. Dan nama-nama Rasul yang diberi gelar "Ulul Azmi" yakni, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad.

e. Iman kepada Hari Akhir

¹⁶ Ibid, 73&75

Meyakini bahwa setelah adanya kehidupan maka ada yang namanya kematian. Setelah itu kita masuk kedalam kubur dan memulai masuk ke alam yang lain, disanalah kita nanti akan enunggu yang namanya proses terjadinya kiamat, sebelum manusia dibangkitkan lagi oleh Allah di dalam kubur. Selanjutnya, setelah manusia dibangkitkan dari kubur, mereka dikumpulkan jadi satu untuk berjalan ke padang mahsyar, disana mereka menunggu giliran masuk ke surga atau neraka.¹⁷

f. Iman kepada Taqdir :

Taqdir, yakni ketentuan Allah untuk seluruh yang ada sesuai dengan ilmu dan hikmahnya. Takdir ini kembali pada kekuasaan Allah, sesungguhnya Allah atas segala sesuatu yang dia kehendaki. Iman kepada taqdir ini iman secara rububiyah kepada Allah, dimana jika kita tidak beriman maka akan dianggap tidak sempurna keimanan tersebut.¹⁸

Macam- macam taqdir, yakni:

- Taqdir umum: yakni untuk seluruh makhluk. Allah menulisnya sejak 50.000 tahun yang lalu sebelum adanya bumi dan langit.
- Taqdir sepanjang umur: yakni taqdir yang ada sejak ditiupkan ruh didalamnya hingga ajal menjemputnya.

¹⁷ Ibid, 105

¹⁸ Ibid, 140

- Taqdir tahunan: yakni taqdir yang akan terjadi setiap tahun, ditentukan pada setiap waktu malam lailatul qadar.
- Taqdir harian: yakni terjadi pada setiap hari, kemuliaan dan hinaan, diberi dan tidak diberi, hidup dan mati, dan lain-lain.¹⁹

Ruang lingkup Akhlaq ada 2, yakni Akhlaqul mahmudah dan akhlaqul madzmumah. Akhlaq mahmudah adalah segala macam tingkah laku/watak yang terpuji, sebaliknya akhlaq yang tercela dimaksud akhlaqul madzmumah. Akhlaq mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat yang baik (mahmudah) yang terpendam atau tertanam dalam jiwa. Begitu pula sebaliknya, akhlaqul madzmumah dilahirkan oleh sifat yang tercela (madzmumah). Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan perilaku yang lahir adalah cermin atau gambaran daripada sikap atau batin.²⁰

Jadi ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlaq adalah menjelaskan keimanan dan akhlaq itu sendiri dan menjelaskan baik buruknya tingkah laku/ amaliah sehari-hari manusia terhadap makhluk sosial lainnya. Jika dia beriman kepada Allah dan percaya bahwa segala sesuatunya akan ada timbal baliknya, maka dia akan melakukan sesuatu yang baik secara akhlaq dan meninggalkan sesuatu akhlaq yang buruk.

¹⁹ Ibid, 143-144

²⁰ A. Musthofa, Akhlaq Tasawuf (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2007, 197

B. Tinjauan Berbusana Muslim dan Muslimah

1. Pengertian Berbusana Muslim dan Muslimah

Busana atau pakaian artinya berasal dari bahasa arab “*albisah*” berasal dari jama’ “*libasun*” yaitu suatu yang dipakai dan dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluh atau sebagian tubuh dari panas dan dingin. Pakaian ialah sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh.²¹ Jadi berbusana atau berpakaian adalah menggunakan pakaian untuk menutupi aurat manusia terutama muslim dan muslimah yang terbuat dari kain untuk menutup anggota tubuh, agar terhindar dari malu.

Dengan menggunakan busana atau pakaian dapat melindungi diri dari gangguan cuaca yang berubah-ubah, dan pakaian pula dapat memperindah cara berpakaian pula. Yang laki-laki jika berpakaian akan menampakkan kegagahannya, dan jika wanita berpakaian maka nampaklah kecantikannya.

Di dalam Al-Qur’an makna berpakaian sering disebut menggunakan tiga istilah, yaitu *libos*, *siyab* dan *sarobil*. *Libos* berasal dari jamak *lubsun* artinya segala sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh, berupa busana atau pakaian luar maupun perhiasan. Sedangkan *siyab* merupakan jamak dari *saub*, artinya

²¹ Syaikh Abdul Muhammad abdussalam thawilah, Panduan Berbusana Islami penampilan seseuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah (Jakarta: Almahira, 2003), 3.

kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau keadaan semula atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah dipakai. Adapun *sarobil* maknanya lebih fungsional, yakni fungsi pakaian terhadap orang yang memakainya.²²

Secara Psikologis, pengaruh berpakaian terhadap kepribadian dan sikap seseorang sangatlah besar. Jika mereka berbusana asal jadi saja, maka sikap orang yang memakai busana tersebut juga seperti yang ia kenakan yang terlihat agak ugal-ugalan. Jika dia berbusana menggunakan pakaian yang agak rapi, maka sikap yang memakainya juga akan rapi pula²³. Jadi orang yang berbusana asal-asalan, maka mereka akan mudah menampilkan banyak sisi buruknya. Dan mereka yang berbusana rapi dan baik, maka mereka pasti menunjukkan sesuatu yang baik pula. Mengapa demikian? Karena mereka yang berpakaian rapi, pasti malu jika mereka menampakkan sisi buruknya dihadapan orang lain. Berbeda dengan mereka yang berpakaian secara asal-asalan, mereka tidak mudah malu dengan sisi buruk mereka, karena mereka lebih terkesan cuek dan acuh tak acuh.

Berpakaian adalah satu sisi dimana tidak hanya menjadi kebutuhan pokok masyarakat saja, tetapi pakaian disini dinilai

²² Muhammad Walid, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang: UIN Malik Press, 2012), 17-18

²³ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1984), 12.

sebagai aspek kesehatan, etika, estetika, kondisi sosial budaya, bahkan juga ekspresi ideologi. Bagi manusia busana tidak hanya berdimensi keindahan saja, tetapi kehormatan bahkan keyakinan bagi umat muslim dan muslimah. Itu sebabnya berbusana pula telah diatur dan dianggap penting oleh Allah SWT bagi umat islam, sehingga tercantum dalam Al-Qur'an, Surat Al-A'raf:26.²⁴

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَآءَ تِكُمْ وَّرِيْشًا ط وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى

ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Tafsir dari ayat diatas adalah, Allah memberikaan kemurahan kepada hamba-hambanya, yaitu berupa pakaian dan perhiasan bagi mereka. Pada kata (الباس) yakni bermakna penutup aurat. Sedangkan kata (الريش dan الريس) berarti sesuatu yang digunakan untuk menghias diri. Jadi, pakaian adalah kebutuhan yang bersifat primer,

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2006), 224.

dan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata. Lalu firman Allah selanjutnya (ولباس التقوى ذلك خير) sebagian ulama' membaca (ولباس التقوى) dengan fathah pada huruf "sin", sedangkan ulama' lainnya menggunakan dhummah pada huruf "sin", dengan berkedudukan muftada', sedangkan (ذلك خير) sebagai khabar.

Para ahli tafsir berbeda pendapat terhadap ayat "libasut taqwa", Ikrimah berkata, yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang bertakwa pada hari kiamat kelak. Sedangkan Zaid bin Ali Suudi dan Ibn Juraij mengatakan itu maknanya iman. Lalu dari Urwah bin Az-Zubair mengatakan takut kepada Allah, maka ayat tersebut bermakna jika takut kepada Allah, maka mereka menutupi auratnya.²⁵

Dengan demikian, pakaian yang pertama sebagai penutup aurat adalah pakaian yang dipakai untuk menutupi diri dan anggota tubuh agar tidak terlihat orang yang bukan mahramnya, dalam hal ini pakaian berjilbab bagi wanita. Lalu yang kedua pakaian sebagai perhiasan, yakni pakaian yang dipakai untuk mempercantik dan memperindah diri yakni pakaian luar demi kesenangan dan kesempurnaan agar terlihat menarik dihadapan orang banyak. Selanjutnya, sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa. Dalam

²⁵ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 364-365

arti pakaian dapat menghindarkan terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi dan ukhrawi.

Berbicara mengenai pakaian muslim dan muslimah yang wajib dikenakan bagi umat muslim yakni pakaian yang baik, bagus, tidak transparan, dan mengundang seseorang berniat jahat. Maka dari itu, wanita seharusnya memperindah dirinya dengan menggunakan jilbab. Karena dengan berjilbab, kita bisa mengendalikan hawa nafsu kita agar bisa menjaga diri dan sikap kita terhadap orang banyak.

Dewasa ini, jilbab bukan lagi merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam, tetapi telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan stylish. Jika jilbab dalam Islam dimaknai sebagai ketaatan untuk berpakaian dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tetapi jilbab dalam dunia *fashion* dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan keanggunan kaum perempuan. Dalam pandangan ini, sebagian tetap memperhatikan faktor yang dapat menutup aurat sementara sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu.

Jika kita melihat dari pernyataan diatas, maka kita mengetahui sebenarnya memakai jilbab pada era zaman sekarang, bukan lagi sebagai ketaatan muslimah yang baik kepada Allah, tetapi lebih kepada *life style* atau gaya hidup, agar terkesan terlihat anggun

dimata orang lain, dengan pakaian serba mewah, ketat, transparan dll. Maka dari itu busana adalah alat yang wajib dikenakan oleh manusia, dan seorang muslim ataupun muslimah. Bukan hanya sekedar pakaian yang dipakai di anggota tubuh saja, tetapi mempunyai rasa malu yang tinggi jika tidak berbusana.

2. Dasar-Dasar Hukum Berbusana Muslim dan Muslimah

Dari yang kita ketahui mengenai pakaian berjilbab bagi wanita, atau disebut juga busana muslim bagi orang islam yang merasa dirinya muslim maupun muslimah, kita tahu bahwa berbusana muslim sendiri telah Allah sampaikan dari al-qu'an surat Al-A'raf ayat 26 diatas adalah seruan bagi kita sebagai umat muslim agar senantiasa menutupi aurat kita. Ayat diatas pula menjadi syariat bagi kita agar berpakaian tertutup (muslim/muslimah)

Pada ayat lain di jelaskan pada Surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ

لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ

زِينَتِهِنَّ ^ج وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan

janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Tafsir ayat diatas adalah, ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita beriman, karena kecemburuannya terhadap suami-suami mereka, para hambanya yang beriman, dan untuk membedakan sifat mereka dengan sifat wanita jahiliyyah dan musyrikah. Asbabun Nuzulnya disebutkan Muqatil bin Hayyan: “Telah sampai kepada kami riwayat Jabir bin Abdillah, menceritakan bahwa Asma’ binti Martsad berada di tempatnya kampung Bani Haritsah. Disitu para wanita masuk menemuinya tanpa menggunakan kain sehingga tampaklah gelang kaki-kaki mereka dan tampak dada dan jalinan rambut mereka. Lalu Asma’ berkata, “sungguh jelek kebiasaan-kebiasaan seperti ini”. Qatadah dan Abu Sufyan mengatakan: “Dari perkara yang tidak halal bagi mereka”. Muqatil mengatakan: “Dari perbuatan zina”. Abdul Aliyah mengatakan: “Seluruh ayat didalam Al-Qur’an yang disebutkan dalam perintah menjaga kemaluan, maka maksudnya menjaganya dari perbuatan zina, kecuali ayat ini. Maksudnya menjaga agar tidak terlihat seorang pun (aurat dan kemaluannya).”²⁶

²⁶ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6....., 43-44

Perempuan-perempuan anshar pun berdiri dan menutupi kepala mereka dengan apa saja yang mereka miliki. Sampai dengan waktu shalat keesokan harinya. Maka, mereka pun mulai berdatangan ke dalam masjid dengan memakai kerudung. Seakan-akan diatas kepala mereka terdapat burung gagak. Oleh karena itu, ummul mukminin, aisyah memuji suami-suami mereka. Kaum perempuan muslimah pada waktu itu tidak merasa takut kecantikan mereka akan tertutupi. Mereka juga tidak megeluh dengan pakaian tertutup yang merekagunakan dalam musim panas. Begitulah nenek moyang kita telah melakukan semuanya dengan ikhlas. Sayangnya perempuan zaman sekarang banyak mengatakan,” beritahukan kepadaku, apa yang menyebabkan wanita menggunakan hijab, padahal, perempuan-perempuan itu belum merasa cukup mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan.” Dan masih banyak lagi lainnya yang diembuskan oleh setan kepada orang-orang zaman sekarang.²⁷

Melihat fakta-fakta yang terjadi pada saat ini pakaian tidak hanya sekedar alat untuk menutupi anggota tubuh saja, tetapi lebih daripada itu, pakaian adalah alat untuk menutupi diri dari tindakan asusila dan perilaku yang tidak baik. Jadi menggunakan pakaian yang

²⁷ Syaikh Mutawwali, fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir (TK: Amzah, 2005), 158

baik adalah wajib jika kita ingin dihargai orang lain dan dianggap orang yang baik-baik.

Rasanya , agama telah memberitahukan kepada kalian, wahai kaum perempuan bahwa ayat perintah menggunakan hijab datang dari Allah. Dan diturunkan melalui tujuh lapis langit untuk menggerakkan masyarakat yang telah Allah berikan restu untuk mendapatkan ridhanya dan Allah akan memberikan murka kepada orang-orang yang melawannya.²⁸

Kita melihat aspek-aspek yang meliputi spiritualisasi dalam berpakaian. Bagaimana yang terjadi pada kita ketika kita menggunakan busana syar'i mulai dari penutup kepala (jilbab), hingga sampai mata kaki, lalu apa motivasi kita menggunakannya. Ini nanti sampai pada dalil Q.S An-Nahl: 81,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ

سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ^ج كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ

عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ ﴿٨١﴾

²⁸ Ibid

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”

Tafsir dari ayat diatas (وجعل لكم سربيل تقيكم باءسكم) bermakna dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas. Maksudnya adalah pakaian yang terbuat dari katun, kapas dan bulu. Dan Allah menciptakan sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan kalian supaya menjadi penolong (sarana) agar kalian mentaati Allah dan beribadah kepadanya. Demikian yang ditafsirkan oleh jumhur ulama'.²⁹ Allah menyuruh kita untuk tidak berlebihan dalam berbusana, agar hati kita tidak pamer terhadap orang banyak. Dan orang lain tidak iri melihat kita dan pakaian kita. Begitu pula jilbab, Jilbab adalah sebuah pakaian di kepala yang dipakai untuk menutupi kepala agar aurat di kepala tidak terlihat oleh yang bukan muhrimnya. Yang berkembang saat ini adalah trend fashion pada model jilbab dan kerudung. Allah tidak menyuruh kita menggunakan jilbab yang berlebihan seperti saat

²⁹ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5....., 91-92

sekarang kita lihat jilboobs atau berjilbab tetapi memperlihatkan bagian dada agar terkesan menarik lelaki dan terlihat alim yang padahal jika kita teliti jilboobs itu mengandung banyak kemudharatan.

Adapun kasus jilboobs ini yang dijelaskan dalam hadits:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ
كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ
كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْحَهَا وَإِنَّ رِجْحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ
كَذَا وَكَذَا

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat.

(1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya

terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini."³⁰

Di antara maksud dari berpakaian namun telanjang adalah menyingkap aurat, berpakaian tipis, termasuk pula berpakaian ketat yang menampakkan bentuk lekuk tubuh.

Penampilan wanita dibedakan antara tempat khusus dan tempat umum. Misalnya di dalam rumah sendiri seorang wanita boleh membuka jilbabnya dan hanya memakai mihnahnya, kecuali jika ada tamu laki-laki non muhram. Adapun di tempat umum penampilan wanita dibatasi dengan ketentuan-ketentuan berikut:

- a. Kewajiban menutup aurat, seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Kewajiban menggunakan pakaian khusus di kehidupan umum, yaitu kerudung (khimar) dan jilbab (pakaian luar yang luas (seperti jubah) yang menutup pakaian harian yang biasa dipakai wanita di dalam rumah (mihnah), yang terulur langsung dari atas sampai ujung kaki.

³⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, dalam Lidwa Pusaka Kitab Pakaian dan perhiasan, Bab Wanita berpakaian tetapi telanjang, No. Hadist : 3971.

- c. Larangan tabarruj (menonjolkan keindahan bentuk tubuh, kecantikan dan perhiasan di depan laki-laki non muhrim atau dalam kehidupan umum).
- d. Larangan tasyabbuh terhadap laki-laki.

Dari keterangan diatas kita mengetahui, pakaian jilboobs bukanlah pakaian yang baik bagi muslimah, karena seperti keterangan hadits diatas, bahwa seperti berpakaian, akan tetapi mereka telanjang. Jadi berpakaian yang baik adalah menutupi bagian-bagian sensitif kita, tanpa memperlihatkan bagian-bagian tertentu dari diri kita.

Lalu bagi laki-laki ada hadits yang menunjukkan etika dalam berbusana atau lebih tepatnya menutup auratnya, yakni:

ahad al-Aslami (salah seorang ashabus shuffah) berkata: pernah Rasulullah Saw duduk di dekat kami sedang pahaku terbuka, lalu beliau bersabda:

قَالَ جَلَسَ عِنْدَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَخِذِي مُنْكَشِفَةً فَقَالَ حَمْرُ عَلَيْكَ أَمَا

عَلِمْتَ أَنَّ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ

“Tidakkah engkau tahu bahwa paha itu aurat?”³¹

³¹ Imam Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi dalam Kitab Lidwa Pusaka, Kitab Meminta Ijin, Bab : Paha adalah Aurat, No. Hadist : 2536

Dari sini kita pahami, tidak hanya wanita saja yang menutupi auratnya saja, tetapi laki-laki juga mendapat perintah untuk menutupi auratnya, dalam hadits diatas yakni menutup diantara kedua pahanya.

3. Tujuan dan Fungsi Berbusana Muslim dan Muslimah

Di zaman era modern ini, dewasa ini peneliti banyak melihat perubahan-perubahan pada wanita dalam hal berbusana. Karena mereka lebih banyak memakai busana yang bersifat *glamour* atau mewah, dengan pakaian yang sebetulnya belum tentu dianggap sah secara syar'i pakaian yang mereka gunakan.

Bahaya era globalisasi adalah ancaman perang nilai yang datang diam-diam karena senjatanya adalah materi-materi hiburan yang datang bersamaan dengan datangnya teknologi. Korbannya adalah kepala, dan hati kita, keluarga kita, anak-anak kita sendiri. Rumah tidaklah lagi menjadi hijab (Busana/pakaian) yang dapat menutupi diri, karena alat-alat komunikasi itu tersimpan didalam rumah kita.³² Itu bahayanya mode berpakaian yang berawal dari berkembangnya zaman dengan media informasi dan teknologi yang semakin tahun semakin canggih. Orang berpakaian mendengar dari informasi yang mereka dapat, serta melihat melalui alat teknologi canggih seperti televisi, internet, dan sebagainya. Yang menjadikan busana yang mereka gunakan menjadi busana yang ke kinian dan *up*

³² Ibid, 120

to date. Inilah, yang menjadikan tidak sesuai dengan tujuan berbusana padahal didalam islam, orang berbusana atau memakai pakaian adalah tujuannya sebagai berikut:

- Menutup aurat

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيشًا ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan..... (Al-A'raf:26)

- Untuk memelihara diri dari panas dan bahaya lainnya

وَجَعَلْ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ﴿٨١﴾

....Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan.... (An-Nahl:81)

- Untuk memperoleh ridha Allah

.....وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

.....Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (An-Nur:31)

- Untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan serta makhluk lain

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبَابِهِنَّ..... ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal..... (Al-Ahزاب:59)

- Agar terhindar dari godaan sekitar

.....ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ..... ﴿٥٩﴾

.....Karena itu mereka tidak di ganggu..... (Al-Ahزاب:59)

- Beribadah terhadap Allah SWT

.....ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦١﴾

.....Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Al-A'raf)

Maka jika kita melihat tujuan berbusana dari alqur'an surat An-Nur ayat 31, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbusana adalah

agar menjaga diri kita dari rasa malu dan menjaga kemaluan kita yang ada pada diri.

Adapun Fungsi atau manfaat berbusana muslim dan muslimah, yakni:

- a. Menghindarkan diri dari dosa akibat mengumbar aurat
- b. Menghindari fitnah, tuduhan atau pandangan negatif
- c. Mencegah timbulnya hawa nafsu lawan jenis maupun sesama jenis
- d. Menunjukkan diri sebagai bukan perempuan / laki-laki murahan
- e. Melindungi tubuh dan kulit dari lingkungan
- f. Mencegah rasa cemburu pasangan hidup kita
- g. Mencegah terkena penyakit dan gangguan kesehatan
- h. Memberikan sesuatu yang spesial bagi suami atau isteri kita
- i. Melindungi diri kita dari berbagai tindak kejahatan
- j. Menutupi aib rahasia yang ada pada diri kita

Dari manfaat-manfaat diatas mengenai busana muslim dan muslimah akan berpengaruh pada akhlaq dan kepribadian mereka terutama muslimah. Dari berpakaian yang baik akan menciptakan moral dan etika yang baik pula, tidak hanya dari pakaiannya saja, tetapi juga dari akhlaqnya. Sesungguhnya akhlaq yang baik adalah tiang kehidupan wanita muslimah. Dialah sumber kebahagiaan. Jika kalian dianugerahi akhlaq yang baik, niscaya kalian telah dianugerahi segala kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika kalian tidak dianugerahi

akhlaq yang tidak baik, maka kalian pula tidak dianugerahkan segala kebaikan. Rasu bersabda, “kebaikan adalah budi pekerti yang baik”.³³

4. Pandangan Ulama’ Mengenai Berbusana Muslim dan Muslimah

Banyak pendapat-pendapat ulama’ mengenai busana muslim dan muslimah sesuai dengan hadits-hadits Nabi SAW di zaman dulu mengenai pakaian yang sunnah digunakan, lalu adab-adab/etika berpakaian, yang perlu dibahas.

Aurat adalah sesuatu yang tidak boleh dipertontonkan kepada orang lain kecuali suami/isteri sendiri sebagai mahramnya, karena Rasulullah SAW bersabda:

لا ينظر الرجل الى عورة الرجل ولا تنظر المرأة الى عورة المرأة

“Janganlah seorang pria melihat aurat pria lainnya, dan janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lainnya pula”³⁴

Pendapat Syekh Asy-Sya’rawi berkata, “ketika Allah menentukan syariat halal dan haram, sesungguhnya untuk mendidik manusia agar mampu menahan emosi dan nafsu biologisnya. Namun manusia memutarbalikkannya.”³⁵ Maksudnya di pendapat ini

³³ Muhammad Ali Al-Allawi, *The Great Women Mengapa Wanita Tidak Harus Lebih Mulia* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 359

³⁴ Imam Ahmad, Sunan Ahmad dalam *Kitab Lidwa Pusaka, Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab Musnad Abu Sa’id Al Khudri Radliyallahu ta’ala ‘anhu*, No. Hadist 11173

³⁵ Syaikh As-Sya’rawi, *Hendak ke Manakah Kau Wanita Modern?* (Yogyakarta: Gama Media, 2003),

dikaitkan surat An-Nur 31, dengan hadits diatas, tuhan telah menghalalkan pakaian yang halal, dan mengharamkan pakain yang haram, sebagaimana fungsi pakaian itu sendiri untuk menjaga dirinya (auratnya) terhadap marabahaya yang ada. Jangan sampai laki-laki dengan laki-laki lainnya sama-sama mempertontonkan auratnya dengan bangganya, misalkan, laki-laki menunjukkan dada bidangnya terhadap laki-laki lainnya, yang menyebabkan pamer karena tubuh atletisnya, dan memancing laki-laki lainnya untuk menonton aurat laki-laki tersebut. Begitu pula sebaliknya dengan wanita.

Hadits lainnya mengenai berpakaian :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ

أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اسْتِمَالِ الصَّمَاءِ وَأَنْ يَخْتَبِيَ

الرَّجُلُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang mengenakan pakaian shama` (berselimut sehingga seluruh bagian badannya tertutup) dan melarang seseorang duduk ihtiba` dengan

selembar kain hingga tidak ada yang menutupi bagian kemaluannya."³⁶

Tentang hadits di atas Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin berpendapat, "Benarlah apa yang Nabi katakan karena pakaian yang berwarna putih lebih baik dari warna selainnya dari dua aspek. Yang pertama warna putih lebih terang dan nampak bercahaya. Sedangkan aspek yang kedua jika kain tersebut terkena sedikit kotoran saja maka orang yang mengenakannya akan segera mencucinya. Sedangkan pakaian yang berwarna selain putih maka boleh jadi menjadi sarang berbagai kotoran dan orang yang memakainya tidak menyadarinya sehingga tidak segera mencucinya. Andai jika sudah dicuci orang tersebut belum tahu secara pasti apakah kain tersebut telah benar-benar bersih ataukah tidak. Dengan pertimbangan ini Nabi memerintahkan kita, kaum laki-laki untuk memakai kain berwarna putih."³⁷ Jadi nabi mensunnahkan kita menutupi tubuh dengan pakaian berwarna putih, tetapi pakaian putih disini fungsinya untuk lebih memudahkan kita mengetahui jika pakaian kita kotor, dan bila pakaian itu berwarna maka susah untuk diketahui pakaian itu suci atau tidaknya.

³⁶ HR. Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Shalat, Bab Sesuatu yang Digunakan Untuk Menutup Aurat*, No. 354.

³⁷ Aris Munandar, *Adab Berpakaian* (TK: Maktabah Abu Salma, 2008), 8

Adapun pendapat mengenai perhiasan luar sebagai busana bagi wanita, menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Ibrahim An-Nakhai, dan Hasan Al-Basri, "dikatakan perhiasan luar sudah termasuk pakaian yang dikenakan wanita untuk menutupi hiasan wanita yang ada di dalamnya, sebagai contoh kerudung." Lalu pendapat Lain Ibnu Abbs, Mujahid, Atha', Ibnu Umar, Anas, Dahhak, Said bin Jubair, Auza'i, dan Imam Hanafi, "hiasan luar adalah muka dan tangan." Said bin Musayyad berpendapat, "hanya muka saja yang dikecualikan." Pendapat ini didukung oleh Hasan Al-Basri. Siti Aisyah Berpendapat bahwa,"Muka harus ditutupi, dan perhiasan luar adalah gelang, cincin, dan sebagainya." Pendapat lainnya Miswar bin Mukarramah dan Qatadah, "Tangan boleh tidak ditutup, tetapi dalam hal muka, hanya mata yang harus terlihat."³⁸

Jika kita pertimbangkan perbedaan pendapat diatas, secara seksama semuanya Allah memperbolehkan untuk memperlihatkan perhiasan mereka yang tidak dapat dihindarkan lagi, atau harus memperlihatkan diri diri karena kebutuhan yang penting. Dan sebaliknya, tidak seorang pun mendukung bahwa muka dan telapak tangan boleh diperlihatkan dengan suatu maksud. Apa yang mereka interpretasikan tentang kebutuhan yang mendesak bagi wanita adalah

³⁸ Abdul A'la Maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam* (Bandung: Penerbit Marja, 2005), 208-209

sampai sejauh mana muka dan tangan diperlihatkan, jika memang itu diperlakukan.³⁹ dari berbagai pendapat diatas, penulis mempunyai kesimpulan, bahwa terdapat ukuran-ukuran dalam memperlihatkan perhiasan bagi wanita yang berupa pakaian yang harus tertutup dari muka dan tangan, hingga pada perhiasan dengan unsur keindahan di badan seperti gelang, cincin, dan sebagainya. Tetapi juga tidak melupakan perhiasan sebagai identitas sebagai muslimah, yakni kerudung atau jilbab, yang sangat penting untuk menutupi aurat di badan dan sebagai perhiasan luar.

5. Hikmah Berbusana Muslim dan Muslimah

Sebagaimana kita pahami bahwa busana, adalah alat untuk menutupi tubuh dari hawa panas dan juga dingin. Selain itu busana di zaman sekarang banyak mengalami perkembangan mulai dari trend busana, trend jilbab, hingga jilbab syar'i modern. Ini semua tak lebih dari banyaknya informasi dan teknologi yang selalu *up to date* untuk memunculkan ide-ide baru dan gagasannya yang didalamnya terdapat pro dan kontra akan busana yang dipakai pada zaman sekarang, karena masih banyak kekurangan dalam busana yang dipakai saat ini yang masih terlihat seronok dan terlebih lagi vulgar. Ada pula pakaian yang sebenarnya bisa dibilang ketat, dan biarpun

³⁹ Ibid, 209

menggunakan hijab, tetapi busana yang dipakai masih memperlihatkan lekuk tubuh mereka atau istilahnya *jilboobs*.

Sebagaimana al-qur'an sebagai firman Allah Surat Al-Ahzab ayat 59:

يَتَّيِبُنَّهَا الْنَّبِيُّ قُلُوبَ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبَابٍ عَلَيْهِنَّ ذَلِكَ أَدْرَى أَنْ يَعْرِفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsir ayat diatas adalah Allah telah memerintahkan kepada Rasulnya untuk memerintahkan wanita, khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka untuk mengulurkan jilbanya agar mereka berbeda dengan wanita jahiliyah dan wanita budak.⁴⁰Jadi ini yang membedakan wanita-wanita beriman dengan budak dan wanita jahiliyah. Asbabun nuzulnya ketika ada wanita-wanita pada waktu malam tiba, mereka keluar

⁴⁰ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6..., 536. Pengertian jilbab adalah Ar-Rida' (kain penutup) diatas kerudung, menurut Al-Jauhari: “Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh

untuk menunaikan hajatnya, disana orang-orang fasik mencari-cari mereka dan ketika melihat wanita yang berjilbab maka ia berkata: “Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka.” Tetapi jika mereka melihat wanita-wanita yang tidak memakai jilbab, maka orang fasik tersebut berkata: “Ini adalah budak wanita”. Maka mereka menggodanya.⁴¹

Juga surat An-Nur 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ

⁴¹ Ibid, 537

لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنَ

زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁴²

⁴² Syaikh Mutawwali, fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir (TK: Amzah, 2005), 152-153

Ini merupakan hukum yang sengaja Allah perintahkan kepada kaum perempuan untuk menutupi perhiasan dalam tubuhnya yang dapat mata laki-laki berpaling kepadanya. Semua hukum Allah adalah hukum yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat, tentu saja itu menuju kepada kebaikan.

Allah telah membatasi gerak langkah dan kebebasan kita dalam dalam melakukan berbagai hal, untuk memberikan kita hal-hal yang baik dan mencegah dari keburukan yang ada, karena Allah mengetahui mana yang manfaat bagi hambanya, dan mana yang membahayakannya.⁴³

Jadi Allah telah memberikan ilmu, agar kita mampu merancang busana, memakai busana, dan memahami makna berbusana, dan Allah tidak membatasi gerak-gerik manusia dalam berkarya, asalkan masih tetap dalam koridornya. Semua itu karena kasih sayang dan rahmat Allah kepada kita umat manusia. Semua hukum yang Allah rancang adalah untuk bertujuan menjauhkan manusia dari berbagai kerusakan. Allah berencana membuat sebuah masyarakat yang aman, memberikan rasa keamanan dan damai sampai ke pelosok negeri.

⁴³ Syaikh Mutawwali, *fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir* (TK: Amzah, 2005), 153

Pada Surat An-Nur 31 tadi dapat kita pahami, Allah telah meletakkan hukum dan batasan-batasan tertentu yang dapat mencegah timbulnya fitnah, sehingga teriptalah kehidupan rumah tangga yang aman dan damai. Maka dari itu Islam melarang pada wanita untuk memancing timbulnya fitnah dan ketertarikan laki-laki lain. Mereka juga dilarang memperlihatkan perhiasan selain kepada mahramnya (suami, ayah kandung, saudara laki-laki kandung, anak laki-laki kandung, dan ayah mertua). Ini semua dilakukan agar tidak terjadi fitnah dan ketertarikan laki-laki lain terhadap wanita tersebut.⁴⁴

Hikmahnya adalah setiap muslimah wajib menggunakan jilbab untuk menutupi dadanya sebagai perhiasan bagi suaminya kelak. Selanjutnya, wanita dilarang untuk menggunakan perhiasan yang berlebihan walaupun sebagai keindahan. Untuk laki-laki disunnahkan menggunakan pakaian yang berwarna putih, ini dimaksudkan agar mudah mengetahui kotoran yang menempel pada baju agar segera dicuci. Laki-laki dan wanita menjaga pandangannya dan tidak memandangi aurat selain dirinya. Wanita tidak boleh memandangi aurat wanita-wanita lain, dan laki-laki juga tidak boleh memandangi aurat laki-laki lain.

C. Tinjauan Etika Berbusana Siswa

⁴⁴ Ibid

1. Pengertian Etika

Secara bahasa “etika” merupakan kata turunan dari “ethokos” (Yunani) yang berasal dari “ethos”, yang berarti: “penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan”.⁴⁵ Atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah ethical yang mempunyai arti pantas, layak dan beradab (sesuatu yang dapat membedakan sesuai dengan prosedur atau tidak) dan sebagai kata bendanya adalah ethic yang mempunyai arti kesusilaan atau etika. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, yaitu suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat.

Kata etika identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin “mos” yang dalam bentuk jamaknya “mores” yang berarti “adat” atau “cara hidup”. Dengan demikian etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada perbedaannya.

Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk sistem pengkajian nilai-nilai yang ada. Moral lebih cenderung terhadap hal-hal bersifat praktis,

⁴⁵ “Etika” dalam Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : Rosdakarya, 1996), 105

sedangkan etika lebih cenderung terhadap hal-hal yang bersifat teoritis.⁴⁶

Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa,semasih menjadi angan, imaji, cita, niat hati, sampai ia lahir keluar berupa perbuatan nyata.⁴⁷

Jadi, etika itu kelakuan seseorang yang mencerminkan sesuatu yang ada pada diri seseorang tersebut, dengan etika seseorang itu lebih dihargai oleh masyarakat lainnya.

2. Etika Berbusana Siswa

Sebagai siswa ataupun pelajar di sekolah, tentunya mereka harus jauh lebih baik daripada orang-orang yang kurang memahami arti pendidikan, dalam hal etika terutama. Karena siswa yang beretika itu menurut penulis sangat dihargai oleh masyarakat, tetapi jika siswa tidak mempunyai etika, maka masyarakat lain kurang menghargai dan menganggap bahwa siswa tersebut seperti tidak berpendidikan. Maka dari itu, etika sangat penting bagi pelajar atau siswa di sekolah.

⁴⁶ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 13

⁴⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Individual, Pola dasar Filsafat Moral*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 4

Masyarakat akan menilai siswa yang baik, adalah dari model berpakaianya. Menurut penulis, jika siswa dikatakan baik oleh masyarakat, adalah siswa yang berpakaian sederhana dan tertutup, tidak berpakaian yang istilahnya “nyeleneh”. Jika siswa berpakaian yang “nyeleneh” maka masyarakat menganggap bahwa siswa ini bukanlah siswa yang baik, karena masyarakat pertama kali yang dilihat adalah cara berpakaianya. Perlu dipahami, busana yang dipakai oleh siswa berpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Di zaman era modern ini, dewasa ini peneliti banyak melihat perubahan-perubahan pada wanita dalam hal berbusana. Karena mereka lebih banyak memakai busana yang bersifat *glamour* atau mewah, dengan pakaian yang sebetulnya belum tentu dianggap sah secara syar’i pakaian yang mereka gunakan.

Ketika etika, cara berpakaian dan kebiasaan bangsa barat berlangsung dengan gencar, umat islam justru meniru dengan segala cara dan daya. Mereka beralasan untuk membangun masyarakat muslim dengan pola tersebut. Di sinilah atheisme dan materialisme diterima sebagai sebuah peragaan. Berbagai ide baik atau buruk, selama datangnya dari dunia barat, mereka terima tanpa pertanyaan, bahkan merasa senang, jika diperlihatkan kepada umum,

sebagaimana ia bergaya barat.⁴⁸ Inilah yang akhirnya akan merusak mental dan moralitas bangsa, karena mengikuti trend budaya barat, yang sejatinya mereka mayoritas tidak beragama dan non muslim.

Di era globalisasi sebagai sebuah wajah baru dari berkembangnya informasi. Dalam abad informasi ini yang tinggal dalam hitungan jari ini, kebutuhan akan informasi menjadi kebutuhan yang setara dengan makan dan minum. Karena produksi barang konsumsi telah mencapai tingkat variasi yang tinggi, maka persoalannya bukanlah apa tetapi apa yang mana yang akan dipakai. Pertanyaan ini tentu dapat diselesaikan dengan informasi mengenai pilihan-pilihan tersebut. Semakin banyak, lengkap, dan akurat informasi tersebut terhadap suatu pilihan, maka akan semakin populerlah pilihan tersebut, dan sebaliknya.⁴⁹ Dari sini kita melihat apa yang mendasari muslim dan muslimah menjadi berubah dalam segi memakai busana, karena banyaknya informasi yang mereka dapatkan dan selalu *up to date* menjadi penyebab gaya hidup berbusana.

Bahaya era globalisasi adalah ancaman perang nilai yang datang diam-diam karena senjatanya adalah materi-materi hiburan yang datang bersamaan dengan datangnya teknologi. Korbannya

⁴⁸ Abdul A'la Maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam* (Bandung: Penerbit Marja, 2005), 34

⁴⁹ Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 117

adalah kepala, dan hati kita, keluarga kita, anak-anak kita sendiri. Rumah tidaklah lagi menjadi hijab (Busana/pakaian) yang dapat menutupi diri, karena alat-alat komunikasi itu tersimpan didalam rumah kita.⁵⁰ Itu bahayanya mode berpakaian yang berawal dari berkembangnya zaman dengan media informasi dan teknologi yang semakin tahun semakin canggih. Orang berpakaian mendengar dari informasi yang mereka dapat, serta melihat melalui alat teknologi canggih seperti televisi, internet, dan sebagainya. Yang menjadikan busana yang mereka gunakan menjadi busana yang ke kinian dan *up to date*.

Pada Surat Al-Ahzab ayat 59, telah dijelaskan, bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut sedangkan bagi perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, oleh karena itu seorang wanita harus menutup tubuhnya. Ayat tersebut mengandung maksud mendidik kaum wanita muslimah agar mengenakan busana luar yang modelnya sesuai dengan adat kesopanan masyarakat setempat, sehingga tidak menjadi gunjingan masyarakat.

Seorang wanita yang akan keluar dari rumahnya dan berinteraksidengan pria bukan mahram, maka ia harus

⁵⁰ Ibid, 120

memperhatikan sopan santun dan tata cara busana yang dikenakan haruslah memenuhi beberapa syarat :

1. Meliputi seluruh badan kecuali yang diperbolehkan yaitu wajah dan kedua telapak tangan
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
3. Tebal tidak tipis
4. Longgar tidak ketat
5. Tidak diberi parfum atau minyak wangi
6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir
8. Bukanlah pakaian untuk mencari popularitas⁵¹

Islam mengajarkan etika berbusana yang menutup aurat tidak lain adalah demi perlindungan terhadap pengguna (terutama kaum hawa), sehingga pelecehan seksual tidak terjadi. Dengan demikian harkat dan martabat kaum wanita akan terlindungi, kalau tidak ingin direndahkan maka hargailah diri sendiri. Jadi dengan demikian etika berbusana siswa yakni siswa menggunakan busana yang seperti apapun modelnya, yang penting harus tertutup, walaupun sederhana, demi mencegah pelecehan seksual remaja, dalam hal ini yang sering terjadi pada siswi.

⁵¹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: terj. Hawin Murtadlo, Abu Sayyid Sayyaf, At-Tibyan, 2000), 1

D. Tinjauan Pengaruh Berbusana Muslim dan Muslimah terhadap Etika berbusana Siswa

Setelah kita pahami bersama pembelajaran Aqidah akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah) terhadap etika berbusana siswa, maka kita dapat melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi pada pembelajaran aqidah akhlaq terhadap busana yang dipakai siswa sehari-hari.

Dalam buku paket pelajaran aqidah akhlaq busana yang baik adalah cerminan dari diri dan perilaku kita. Bagi wanita pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa indonesia pakaian disebut juga busana. Maka jika busana muslimah berarti pakaian yang dipakai oleh wanita beragama islam.⁵² Jadi busana muslimah adalah sesuatu alat berupa pakaian yang dipakai oleh wanita yang beragama islam, yang fungsinya menutupi aurat wanita didalam tubuh yang disebut perhiasan wanita.

Pengaruh yang terlihat pada materi ini adalah bagaimana pakaian yang digunakan siswa ini baik-buruknya, ini akan berpengaruh pada akhlaq siswa. Karena orang lain melihat kepriadian/akhlaq seseorang dari bagaimna cara berpakaianya terlebih dahulu. Di samping itu, pakaian yang digunakan siswa ini pakaian dalam kategori yang terbuka/mini, ketat, transparan, atau

⁵² Kemendikbud, Buku Paket PAI Kelas X SMA (Jakarta: TP, 2014), 23

tertutup. Pada dasarnya siswa berpakaian tertutup disekolah, karena peraturan yang berlaku di area sekolah, sedangkan dirumah, masing-masing siswa belum tentu memakai busana yang sama dengan yang dipakai disekolah. Jadi, pengaruhnya adalah para siswa menggunakan busana muslim dan muslimah adalah amaliah dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka beriman pada Allah, dan meyakini bahwa Allah itu ada dan melihatnya dalam kegiatan apapun, maka siswa merasa takut bila siswa menggunakan pakaian yang tidak menutupi auratnya, karena mereka yakin bahwa itu adalah syariat sebagai muslim dan muslimah yang baik.